Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 - 4574, p-ISSN: 3025 - 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 792 - 797

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V di SD Inpres Kakaskasen Tiga

Rivenda Damopolii[1], Jeffry S.J. Lengkong[2], Sarah S.N Tombokan[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

rivendadamopolii2003@gmail.com[1], jeffrylengkong@unima.ac.id[2], sarahtombokan@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, IPAS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi lingkungan jadi rusak dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. Subjek penelitian ini adalah 11 siswa kelas V. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 03 Februari 2026 sampai dengan 12 Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas siswa, serta ketuntasan hasil belajar. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata observasi pada siklus I sebesar 65 (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 90 (baik sekali). Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata observasi pada siklus I sebesar 62,5 (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 83,33 (baik sekali). Ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 65,90, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,09. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kreativitas serta hasil belajar siswa dalam materi lingkungan jadi rusak.

Key Word:
Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes, IPAS

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) on the topic of environmental damage by applying the Problem Based Learning (PBL) model in Grade V at SD Inpres Kakaskasen Tiga. The subjects of this study were 11 fifth-grade students. This research was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research was carried out from February 3, 2026, to February 12, 2026. The results of the study showed a significant improvement in teacher activities, student activities, and mastery of learning outcomes. Teacher activities in managing the learning process improved, with the average observation score in Cycle I reaching 65 (fair) and increasing in Cycle II to 90 (very good). Student activities during the learning process also improved, with the average observation score in Cycle I reaching 62.5 (fair) and increasing in Cycle II to 83.33 (very good). The mastery of student learning outcomes also showed improvement from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the average student learning outcome score was 65.90, while in Cycle II it increased to 94.09. These results indicate that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can improve students' creativity and learning outcomes on the topic of environmental damage.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu yang prosesnya berjalan terus-menerus sepanjang hayat. Peran pendidikan nasional sangat krusial dalam membentuk kompetensi serta karakter para generasi penerus. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam aturan tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi untuk meningkatkan kemampuan serta membangun kepribadian dan peradaban bangsa yang terhormat. Tujuannya adalah demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan memaksimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.

Secara lebih mendalam, pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman demi mencapai kualitas

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

hidup yang lebih baik. Menurut Tombokan (2021: 135), Pendidikan adalah suatu proses atau usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menjadikan yang tidak tahu menjadi tahu, menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan di tingkat dasar juga membekali siswa dengan berbagai keterampilan penting agar mereka mampu hidup mandiri di masa depan serta memiliki kesiapan yang matang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam menjalankan sistem pendidikan yang efektif, kurikulum memegang peranan yang sangat penting sebagai panduan utama. Saat ini, Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan lebih luas bagi pengajar maupun siswa dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Perubahan orientasi kurikulum ini membuat peran guru menjadi semakin penting sekaligus lebih menantang. Sebagaimana dijelaskan oleh Lengkong (2023: 993), Perubahan dalam pendekatan kurikulum ini menempatkan guru dalam peran yang lebih krusial. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang menyesuaikan metode dan konten pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Salah satu inovasi yang muncul dalam struktur Kurikulum Merdeka adalah hadirnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau yang sering disingkat sebagai IPAS. Mata pelajaran ini merupakan gabungan dari disiplin ilmu IPA dan IPS yang disatukan agar siswa dapat belajar secara lebih menyeluruh. Melalui IPAS, siswa diajak untuk mempelajari karakteristik makhluk hidup, benda-benda mati yang ada di alam semesta, serta bagaimana interaksi yang terjadi di antara keduanya. Selain itu, IPAS juga membahas peran manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain mengenai mata pelajaran ini disampaikan oleh Suhelayanti, dkk (2023: 4), yang menyatakan bahwa IPAS adalah salah satu materi pokok yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Di dalamnya, termuat pembelajaran mengenai sains dan aspek sosial yang mencakup pembahasan luas tentang alam, perkembangan teknologi, kondisi lingkungan, letak geografis, sejarah, hingga keragaman budaya. Penjelasan ini mempertegas posisi IPAS sebagai pelajaran inti di SD yang secara sengaja menyatukan dua bidang besar, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai dunia tempat mereka tinggal

Akan tetapi, jika kita melihat kondisi di lapangan, dunia pendidikan masih sering kali berhadapan dengan berbagai macam hambatan yang membuat pencapaian prestasi belajar di tingkat sekolah dasar menjadi kurang maksimal. Salah satu isu krusial yang terus menjadi sorotan utama adalah rendahnya perolehan hasil belajar para siswa. Hal ini biasanya dipicu oleh kurangnya semangat atau motivasi dari dalam diri siswa sendiri, serta minimnya keterlibatan aktif mereka saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan di SD Inpres Kakaskasen Tiga, tercatat ada 11 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini 4 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Dari total jumlah siswa tersebut, ternyata hanya ada 5 orang saja yang dinyatakan sudah berhasil mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu, 6 siswa lainnya diketahui masih belum mampu memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu dengan nilai minimal sebesar 75

Selain data angka tersebut, situasi di dalam ruang kelas V juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung kurang bersemangat dan perhatian mereka sangat mudah terpecah ke hal lain. Partisipasi siswa dalam berdiskusi maupun mengerjakan tugas kelompok pun masih tergolong sangat rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa cara mengajar yang selama ini digunakan oleh guru masih sebatas metode ceramah satu arah. Guru belum memanfaatkan media atau alat peraga yang menarik minat siswa, serta tidak melibatkan mereka secara aktif, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif karena banyak siswa yang membuat keributan atau justru mengganggu teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung

Menyikapi keadaan yang cukup memprihatinkan tersebut, sangat dibutuhkan sebuah pembaruan atau inovasi dalam cara mengajar yang mampu memperbaiki rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Inovasi ini juga diharapkan bisa mendongkrak kembali motivasi dan keaktifan para siswa. Salah satu strategi yang dinilai punya peluang besar untuk menyelesaikan masalah ini adalah Model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan sebuah pola pembelajaran yang mengajak siswa untuk menghadapi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka terdorong untuk aktif mencari informasi, bekerja sama, dan menemukan solusi atas masalah tersebut (Trianto, 2018: 150-155). Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai bahan belajar siswa. Dalam model ini, siswa diajak untuk berpikir, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan guru. Pembelajaran dilakukan secara aktif sehingga siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Selain itu, model PBL melatih

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

siswa untuk bekerja sama, bertanya, dan berani mengemukakan pendapat sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Melalui penerapan model PBL ini, diharapkan minat serta semangat belajar para siswa dapat bangkit kembali karena materi IPAS tidak lagi membosankan, melainkan disajikan dalam bentuk tantangan masalah yang menarik. Dengan begitu, para siswa di SD Inpres Kakaskasen Tiga bisa menjadi lebih konsentrasi dan berperan aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar IPAS mereka secara keseluruhan. Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian "Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V di SD Inpres Kakaskasen Tiga."

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research.* Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research (CAR),* adalah metode penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa secara langsung. Desain putaran penelitian tindakan kelas yang menurut Kemmis dan Mc Taggart seperti yang dikutip Suharsimi Arikunto (2006:16) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, obserfasi dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD SD Inpres Kakaskasen Tiga. Dengan jumlah 11 siswa yaitu terdiri atas 4 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan oleh siswa, perhitungannya dapat dilakukan dengan menerapkan rumus di bawah ini: Rumus : KB = $\underline{T}$ x 100% Tt

Dimana : KB = Ketuntasan Belajar. T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa. Tt = Jumlah Skor Total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 03 Februari 2026 dengan alokasi waktu 2 × 35 menit dan diikuti oleh 11 siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti menerapkan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkungan jadi rusak. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberi salam dan menyapa siswa, kemudian salah satu siswa diminta memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu nasional "Garuda Pancasila", dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswa dan penyampaian tujuan pembelajaran. Untuk membangun pemahaman awal siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik seperti "Apa penyebab lingkungan menjadi rusak?", "Apa yang terjadi jika sampah dibuang sembarangan?", dan "Bagaimana cara kita menjaga lingkungan dari sampah?". Guru juga memberikan ice breaking berupa "tepuk semangat" agar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menerapkan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) dengan menampilkan materi pembelajaran melalui proyektor menggunakan media PowerPoint (PPT). Guru dan siswa bersama-sama membaca materi yang ditampilkan pada layar, kemudian guru menjelaskan materi pada setiap slide dan menampilkan video pembelajaran tentang cara memilah sampah yang benar. Siswa memperhatikan video pembelajaran dengan baik dan mengikuti sesi tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, siswa mencatat materi penting pada buku tulis masing-masing. Guru kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3–4 orang dan membagikan LKPD kepada setiap kelompok. Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan LKPD serta memberikan contoh penyelesaian masalah agar siswa lebih mudah memahami tugas yang diberikan. Siswa berdiskusi bersama kelompok masing-masing untuk menyelesaikan LKPD, sementara guru berkeliling memantau kegiatan diskusi dan memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas secara bergantian dan guru memberikan apresiasi terhadap hasil kerja setiap kelompok. Pada tahap akhir kegiatan inti, siswa diberikan soal evaluasi individu untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi lingkungan jadi rusak. Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan refleksi bersama, tanya jawab mengenai materi yang belum dipahami, penyimpulan materi pembelajaran, doa bersama, dan salam penutup.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) belum berjalan secara optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, suasana kelas masih kurang tertib ketika pembagian kelompok dan selama kegiatan diskusi berlangsung. Sebagian siswa belum aktif bekerja

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

sama dalam kelompok dan masih ada siswa yang mengobrol atau mengganggu teman sehingga menghambat konsentrasi belajar. Dalam kegiatan diskusi, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu penyelesaian tugas sesuai dengan batas waktu yang telah diberikan guru. Hasil observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa pengelolaan kelas masih perlu ditingkatkan agar suasana belajar menjadi lebih kondusif. Guru juga dinilai masih kurang tegas dalam menegakkan disiplin siswa dan pengawasan terhadap seluruh kelompok belum dilakukan secara merata. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi dan perhatian lebih kepada siswa yang kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran siklus I, peneliti memberikan tes evaluasi berupa 5 soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi lingkungan jadi rusak. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 65,90%. Dari total 11 siswa, terdapat 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 6 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan sesuai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sebesar 75. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurangnya konsentrasi siswa saat pembelajaran berlangsung serta belum optimalnya penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus I. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus I masih belum memenuhi target yang diharapkan sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki baik dari aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa. Pada aspek aktivitas guru, kemampuan dalam mengelola kelas masih perlu ditingkatkan agar suasana belajar menjadi lebih tertib dan kondusif. Guru juga perlu lebih tegas dalam menegakkan disiplin siswa dan lebih aktif dalam memantau seluruh kelompok secara merata selama kegiatan diskusi berlangsung. Pada aspek aktivitas siswa, ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang aktifnya siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, serta rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang fokus mengikuti pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan belajar masih berada di bawah standar KKTP yang ditetapkan, yaitu hanya mencapai 65,90%. Dari total 11 siswa, hanya 5 siswa yang tuntas sedangkan 6 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II melalui peningkatan pengelolaan kelas, pemberian motivasi belajar kepada siswa, serta optimalisasi penerapan model Problem Based Learning (PBL) agar hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai target yang diharapkan.

Pada Siklus II, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ditemukan pada tahap sebelumnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus ini, pembelajaran tetap menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran seperti modul IPAS materi lingkungan jadi rusak, materi ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, media pembelajaran berupa gambar dan video, LKPD, lembar evaluasi, serta lembar observasi guru dan siswa. Semua perangkat tersebut disusun untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih menarik, aktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Februari 2026 sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, menyanyikan lagu nasional "Garuda Pancasila", mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik terkait lingkungan dan sampah, serta melakukan ice breaking "tepuk semangat" agar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru menerapkan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL). Guru menampilkan materi melalui power point, menjelaskan materi tentang lingkungan jadi rusak, serta menggunakan media konkret berupa tempat sampah organik dan anorganik untuk membantu siswa memahami jenis-jenis sampah. Siswa kemudian mempraktikkan secara langsung cara memilah sampah sesuai jenisnya. Setelah itu siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan LKPD secara bersama-sama. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas, memberikan contoh penyelesaian masalah, serta memantau jalannya diskusi kelompok. Pada tahap berikutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan guru memberikan apresiasi atas hasil kerja mereka. Di akhir kegiatan inti, siswa mengerjakan soal evaluasi individu untuk mengukur pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan refleksi bersama, tanya jawab, penyimpulan materi, doa, dan salam penutup.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Berdasarkan hasil observasi selama Siklus II, proses pembelajaran berlangsung jauh lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa juga menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Hambatan yang ditemukan pada Siklus I sudah mulai berkurang sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar. Siswa terlihat lebih fokus saat guru menjelaskan materi dan mampu menyelesaikan LKPD maupun soal evaluasi dengan baik. Hasil tes siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari 11 siswa, seluruhnya berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 94,09%. Nilai tersebut meningkat dibandingkan rata-rata pada Siklus I yang hanya mencapai 65,90. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi lingkungan jadi rusak terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga.

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II telah berjalan dengan sangat baik. Guru mampu memberikan penjelasan yang lebih jelas dan mudah dipahami, serta lebih aktif dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Sementara itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih aktif, antusias, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran maupun saat menyelesaikan tugas kelompok. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sangat memuaskan karena seluruh siswa telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi lingkungan jadi rusak berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada Siklus II.

Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, yaitu mulai tanggal 03 Februari 2026 sampai dengan 12 Februari 2026. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak yang sangat positif terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada awal pelaksanaan pembelajaran, guru masih mengalami beberapa kendala dalam mengelola kelas dan menerapkan langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) secara maksimal. Namun, setelah dilakukan refleksi pada siklus I, guru melakukan berbagai perbaikan pada siklus II, seperti memperjelas penyampaian materi, memberikan motivasi kepada siswa, serta lebih aktif membimbing siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh wali kelas V, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik dan suasana kelas menjadi lebih kondusif. Guru juga terlihat lebih percaya diri dalam menerapkan model pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Dengan demikian, penggunaan model Problem Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus I masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif, kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, serta belum berani mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung. Akan tetapi, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa mulai menunjukkan perubahan yang positif. Siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, aktif berdiskusi, dan lebih berani menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL), siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta mencari solusi terhadap masalah yang diberikan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar dan tempat sampah organik dan anorganik, juga membantu meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran IPAS berlangsung.

Peningkatan juga terlihat pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 65,90%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,09%. Seluruh siswa berhasil mencapai nilai di atas standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu membantu siswa memahami materi lingkungan jadi rusak dengan lebih baik. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi lingkungan jadi rusak di kelas V SD Inpres Kakaskasen Tiga terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, kreativitas siswa, serta hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian di SD Inpres Kakaskasen Tiga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi lingkungan jadi rusak pada siswa kelas V di SD Inpres Kakaskasen Tiga. Hal ini terbukti pada peningkatan nilai siklus I dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 65,90% kemudian meningkat pada siklus II yaitu 94,09%. Keberhasilan ini dapat tercapai dipengaruhi oleh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL). Sehingga, aktivitas siswa menjadi lebih aktif yang berarti siswa cenderung positif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa siklus I dan siklus II.

DAFTAR REFERENSI

Afni, N. (2020). Penerapan model problem based learning (PBL) di sekolah dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 3*(4), 1000–1004.

Amalia, R. (2022). Efektivitas model problem based learning dalam peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4*(2), 112–125.

Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.

Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.

Dewi, S., & Purnomo, A. (2021). Pengaruh penerapan problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 7*(1), 45–58.

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran IPAS fase C (kelas V dan VI) pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Koeswanti, H. D. (2018). *Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniawan, N. (2017). *Penelitian tindakan kelas (PTK)*. Deepublish.

Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.

Rawis, J. A., Lengkong, J. S., Hayun, S., Rompis, N., Omkarsba, H., & Takalumang, L. (2023). Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SD Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(23), 993–1000.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suhelayanti, et al. (2023). Peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas. *Jurnal Mitra Mahasiswa Ilmu, 2*(2), 1–10.

Susilowati, D. (2018). Penelitian tindakan kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika, 2*(01).

Tombokan, S. S. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 7*(1), 140–146.

Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.